

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani dan kesehatan adalah satu bagian dari pendidikan yang mengutamakan jasmani dan pembinaan pola hidup sehat untuk pertumbuhan, pengembangan jasmani dan mental, sosial emosional yang serasi dan seimbang, seperti fungsi dari pendidikan jasmani dan kesehatan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan kebiasaan hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina pengembangan individu maupun kelompok dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, sosial, serta emosional yang serasi, serta selaras dan seimbang.

Dalam pendidikan jasmani juga terdapat muatan salah satu materinya adalah tentang gerak lokomotor, gerak lokomotor itu sendiri adalah gerak berpindah tempat dari satu posisi ke posisi lain. Komponen gerak lokomotor itu sendiri secara umum adalah berjalan, berlari, melompat, dan meloncat. Dari komponen gerak lokomotor tersebut membentuk sebuah landasan koordinasi gerak dasar (gross skill) yang melibatkan banyak gerak pada otot – otot besar. Serta dalam rangkaian pembelajaran pendidikan jasmani, materi gerak lokomotor terdapat di dalam silabus pada jenjang sekolah dasar.

Dalam penerapan model belajar gerak motorik siswa ini juga bias dilakukan serta diterapkan dengan model permainan, permainan sendiri adalah bentuk dari permainan yang tidak mempunyai peraturan tertentu, baik mengenai peraturan permainannya, alat, ukuran, lapangan, maupun waktu pelaksanaan jadi pada

metode ini permainan dapat menjadi salah satu unsur dari penerapan pembelajaran yang lebih menarik dan bervariasi serta dapat dilakukan dimana saja dan disesuaikan dengan jam pembelajarannya, dan yang terpenting adalah pada model permainan juga tetap pada tujuan pembelajaran disekolah.

Selain itu pendidikan jasmani juga membina manusia menuju kesempurnaan seperti yang ada dalam motto Citius, Altius, Fortius yang telah diakui di dunia sebagai gerakan Olimpiade. Sejumlah keterampilan dan nilai yang merupakan pondasi perkembangan menyeluruh yang dapat dipelajari melalui kegiatan bermain, latihan, ataupun dapat dipelajari melalui pendidikan jasmani dan kesehatan yang diajarkan di sekolah yang sesuai dengan tingkatan pada jenjang usia.

Pendidikan jasmani sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam pendidikan yang merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk membentuk dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa secara seimbang melalui serangkaian yang ada pada kegiatan pendidikan jasmani.

Proses pembelajaran pendidikan jasmani adalah salah satu upaya guru pendidikan jasmani dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai pembelajaran yang optimal. Untuk dapat mencapai hal tersebut maka guru pendidikan jasmani dituntut memiliki kemampuan merencanakan serta menentukan metode belajar mengajar yang sesuai dengan perkembangan motorik yang dimiliki oleh peserta didik.

Serta dalam pendidikan jasmani terdapat suatu kekhususan untuk anak-anak berkebutuhan khusus (disabilitas) atau sering disebut dengan pendidikan jasmani

adaptif, pendidikan jasmani adaptif adalah merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh (comprehensip) dan dirancang untuk mengetahui dan menemukan serta dapat memecah masalah dalam ranah psikomotor. Masalah psikomotor adalah sebagai akibat dari keterbatasan kemampuan sensomotorik, keterbatasan dalam kemampuan belajar.

Namun yang menjadi salah satu permasalahan adalah karena beragam kemampuan dan karakteristik manusia, ada yang beruntung yang terlahir tanpa kekurangan berfikir maupun mental dan ada juga yang terlahir mempunyai hambatan secara berfikir maupun mental. Kondisi yang terlahir mempunyai hambatan secara berfikir, mempunyai kesulitan dalam berbicara, mengeluarkan pendapat, dan mental, disebut juga dengan istilah tunagrahita.

Tunagrahita adalah salahsatu bentuk dari kekurangan pada anak yang mempunyai kemampuan berfikir atau intelektual dibawah rata-rata yang dalam kepustakaan bahasa asing sering digunakan istilah-istilah mental retardation, mentaly retarded, mental devetive. (Somantri, 2007) istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti sama yang menjelaskan suatu kondisi anak yang tingkat kecerdasannya dibawah rata yang dintandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam berinteraksi sosial.

Dengan kondisi tersebut dapat mengakibatkan suatu kondisi pada anak tunagrahita merasa sukan untuk mengikuti program pendidikan disekolah biasa secara klasikal, khususnya dalam proses pada pembelajaran pendidikan jasmani. Kesulitan dalam bergerak juga dapat mendorong guru untuk memilih metode pembelajaran yang tepat pada siswa tunagrahita, oleh karena itu anak

berkebutuhan khusus membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yang sesuai dengan kemampuan anak tersebut.

Pada pernyataan diatas mengungkapkan bahwa manusia adalah makhluk yang setiap saat bergerak, namun pada tingkat kemampuan per-individu mempunyai perbedaan satu sama lain, seperti halnya yang terjadi pada anak tunagrahita yang memiliki hambatan dan kendala dalam perkembangan gerakanya, oleh sebab itu perlu adanya langkah serta metode yang tepat dan efisien yang dapat berperan membantu peningkatan perkembangan pada gerak anak tunagrahita ringan.

Pada hal ini peneliti harus melakukan intervensi motorik siswa tunagrahita untuk meningkatkan sistem pada motorik kasar anak, anak yang tidak memiliki hambatan mereka dapat belajar gerak-gerak fundamental secara instingtif pada saat melakukan kegiatan bermain. Sementara anak tunagrahita memiliki keterbatasan gerak yang menyebabkan mereka sulit untuk mengontrol perilaku yang ditampilkan dalam aktivitas sehari-hari wajar ataupun tidak wajar (menurut ukuran normal), baik perilaku yang berlebihan maupun perilaku yang kurang sesuai, faktor dari tenaga pengajar pendidikan jasmani menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan. Belum adanya tenaga yang mengajar secara khusus yang membidangi pendidikan jasmani menjadi salah satu hambatan yang terjadi dalam menjalankan suatu kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani secara optimal di sekolah-sekolah luar biasa maupun sekolah-sekolah inklusi.

Anak tunagrahita juga memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang sama layak sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang menjelaskan bahwa “setiap warga Negara berhak untuk mendapatkan

pendidikan yang layak” (Undang-Undang Dasar, 1945). Selanjutnya juga diperjelas oleh Undang-Undang No.20 Tahun 2003 yang berbunyi tentang sistem Pendidikan Nasional yang erat kaitannya dengan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), diungkapkan bahwa :

Bab I (pasal 1 ayat 18) yang berbunyi wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga Negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Bab III (pasal 4 ayat 1) yang berbunyi pendidikan diselenggarakan secara demokratis berdasarkan HAM, Agama, Kultural, dan Kemajemukan Bangsa. Bab IV (pasal 5 ayat 1) yang berbunyi setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu baik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Bab VI bagian 11 Pendidikan khusus (pasal 32 ayat 1) yang berbunyi pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”. (Undang-Undang No.20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Pada hasil Observasi (pada Mei 2024) dilakukan observasi pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita pada salahsatu sekolah yang menerima inklusi atau sekolah umum yang menerima siswa berkebutuhan khusus, terdapat pada beberapa anak yang memiliki kebutuhan khusus memiliki kondisi fisisk terlihat tidak memiliki gangguan bahkan terlihat seperti orang normal pada umumnya, akan tetapi mereka memiliki hal-hal hambatan dalam mempelajari hal baru

terutama terkait pada gerak, pada beberapa anak berkebutuhan khusus terlihat masih memiliki kesulitan dalam melaksanakan gerakan seperti halnya pada gerakan berlari, melompat, dan meloncat, posisi tangan yang tidak sesuai, posisi kaki yang berbeda dengan yang seharusnya dimana posisi tangan dan kaki ketika bergerak yang terlihat menjadi kurang proposional pada saat melakukan gerakan.

Serta masih terdapat beberapa faktor permasalahan pada saat pelaksanaan pembelajaran, khususnya pembelajaran gerak lokomotor terdapat masih kurangnya model pembelajaran yang bervariasi pada saat penerapan atau pelaksanaannya sehingga membuat minat siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran tersebut serta siswa terlihat kurang aktif dan cenderung bosan dan monoton, maka perlu adanya pembaharuan variasi model pembelajaran Gerak dasar lokomotor yang lebih sederhana dan memudahkan siswa tunagrahita ringan dalam melaksanakan pembelajaran.

Windi Melani, yang berjudul “Model Pembelajaran Gerak Dasar Lari Berbasis Permainan Tematik Pada Siswa TunaGrahita Ringan”, diterbitkan pada tahun 2020 dan dilaksanakan di SLBN 4 Jakarta, antara bulan Maret 2020 sampai dengan bulan Juni 2020, yang dilakukan dengan menggunakan Variabel Permainan Tematik, Gerak dasar lari dan subjeknya adalah siswa TunaGrahita Ringan menggunakan Metode R & D. Tujuan dari penelitian adalah meningkatkan kemampuan lari yang menggunakan pendekatan model permainan tematik dengan menggunakan media alat gambar bertema, lintasan berwarna, bilah berwarna, keranjang bola, marker,.

Husna Al Hikmah, yang berjudul “Pengembangan Pembelajaran Gerak Dasar Melompat Berbasis Media Untuk Anak TunaGrahita Ringan Di Slawi”, diterbitkan pada tahun 2021 dan dilaksanakan di SLB-C Manunggal Slawi, dengan menggunakan Variabel permainan berbasis media gambar, Gerak dasar melompat dan subjeknya adalah anak TunaGrahita Ringan menggunakan Metode R & D. Tujuan dari penelitian adalah meningkatkan kemampuan melompat yang menggunakan pendekatan model permainan media dengan menggunakan media alat cones, puzzle, bilah, .

Pembaharuan dalam penelitian ini terletak pada pengembangan model pembelajaran gerak lokomotor berbasis permainan yang tidak hanya spesifik pada satu Gerak dasar lokomotor tetapi ada tiga Gerak lokomotor serta dirancang khusus untuk siswa tunagrahita ringan, dengan fokus pada peningkatan kemampuan dasar seperti berjalan, berlari, dan melompat, Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menggunakan model permainan tematik dan media gambar, penelitian ini mengedepankan pendekatan permainan yang lebih sederhana, adaptif, dan menyenangkan, sehingga sesuai dengan karakteristik kognitif dan motorik anak tunagrahita ringan. Media dan alat yang digunakan juga dipilih secara khusus untuk mendukung keterlibatan aktif siswa, seperti cones dan matras kotak, yang dirancang untuk memudahkan pemahaman serta alat dapat dimodifikasi dengan media lain yang menyerupai dan memiliki fungsi alat yang dibutuhkan, aman bagi siswa serta meningkatkan minat partisipasi siswa. Selain itu, cara penerapan permainan disusun secara bertahap dengan instruksi visual dan verbal yang jelas, serta mengintegrasikan unsur reward untuk meningkatkan

motivasi belajar. Kombinasi antara metode, media, dan desain permainan yang disederhanakan ini menjadi pembeda sekaligus inovasi utama dalam penelitian, dan menghasilkan pembaharuan model yang lebih sederhana sehingga diharapkan dapat memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan gerak lokomotor siswa tunagrahita ringan.

Berdasarkan uraian diatas maka pada pembelajaran pendidikan jasmani materi gerak dasar lokomotor memiliki peranan yang sangat penting bagi peserta didik disekolah luar biasa agar memiliki keterampilan gerak dasar lokomotor yang efektif, efisien dan aman sehingga akan lebih mudah melakukan gerakan-gerakan yang diperlukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini akan berhasil dapat ditentukan oleh persiapan guru dan peserta didik, salah satu unsur yang sangat penting untuk dipersiapkan oleh guru adalah model pembelajaran.

Penulis melakukan peneliti ini karena pengalaman saat melakukan pembelajaran Gerak lokomotor di Sekolah SLBN 10 Jakarta saat guru sedang memberikan materi, guru memberikan materi secara ceramah atau yang disebut Teacher Center yang hanya menjelaskan tentang materi dan siswa mempraktikannya.

Berdasarkan pengamatan dan informasi yang peneliti dapat menyimpulkan di SLBN 10 Jakarta, terdapat permasalahan terhadap pembelajaran Gerak lokomotor. Ini tercermin pada kurang menyenangkan dan terkesan monoton pada pembelajaran dikarenakan kurang variasi model pembelajaran Gerak lokomotor yang didapat oleh siswa SLBN 10 Jakarta.

Sehingga penulis bermaksud untuk meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana kegiatan belajar mengajar yang dapat memberikan kesenangan pada anak tunagrahita melalui olahraga dalam bentuk permainan-permainan untuk melatih gerak dasar lari dengan judul “Model Pembelajaran Gerak Lokomotor Berbasis Permainan Pada Siswa Tunagrahita Ringan” diharapkan dengan survei model pembelajaran gerak lokomotor berbasis permainan ini dapat menjadi salah satu metode untuk guru pendidikan jasmani yang mengajar siswa berkebutuhan khusus intelektual dapat membantu para siswa untuk meningkatkan perkembangan motoriknya dalam pembelajaran, ini juga dapat membantu guru untuk menjadi dasar dalam menyampaikan materi terkait dengan pengembangan gerak dasar secara efektif dan efisien. Disamping itu diharapkan siswa dapat menerapkan aktifitas pembelajaran gerak dasar dengan langkah-langkah yang sederhana, mudah dipahami dan menyenangkan sehingga dapat membantu siswa berkebutuhan khusus tunagrahita ringan dalam meningkatkan kemampuan geraknya dengan baik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut maka fokus permasalahan pada penelitian ini adalah model pembelajaran gerak lokomotor berbasis permainan bagi siswa berkebutuhan khusus tunagrahita ringan dan mengetahui mengetahui seberapa besar kemenarikan dan keefektivitasan dari model pembelajaran tersebut untuk siswa tunagrahita ringan.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah yang berkaitan dengan penelitian, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

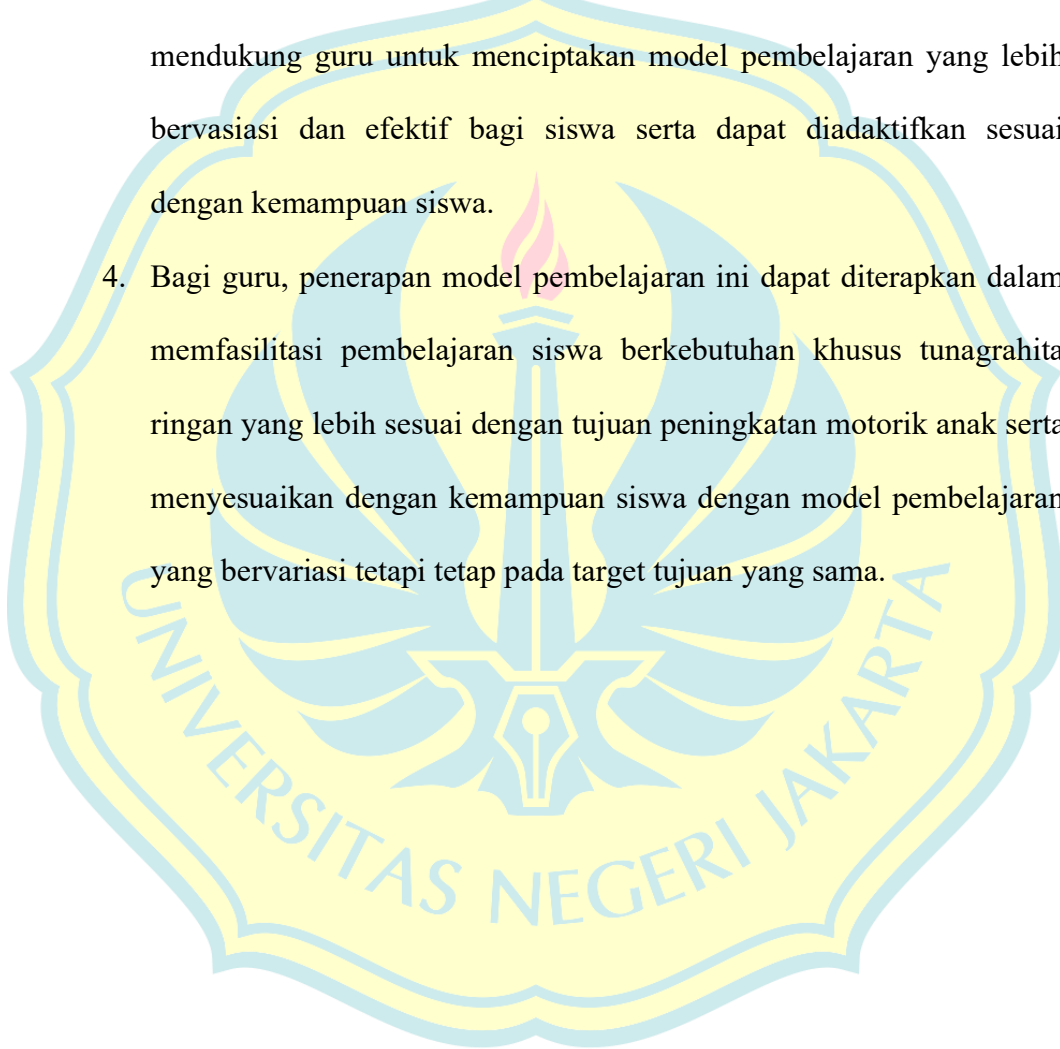
1. Apa yang dibutuhkan untuk penerapan pembelajaran Gerak lokomotor supaya menjadikan pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan menyenangkan?
2. Apa saja model dan jenis dari permainan yang dapat dilakukan serta mudah di mengerti siswa tunagrahita ringan?
3. Apakah model pembelajaran gerak lokomotor berbasis permainan efektif untuk siswa tunagrahita ringan?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada materi gerak dasar. Adapun kegunaan hasil penelitian ini nantinya antara lain :

1. Bagi peneliti, peneliti mampu menerapkan model pembelajaran dengan materi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa, serta peneliti dapat mempunyai pengetahuan dan wawasan mengenai materi yang sesuai dengan model belajar siswa sesuai dengan karakter siswa tunagrahita ringan.
2. Agar dapat berguna bagi lembaga atau instansi terkait, dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebaik-baiknya.

3. Bagi sekolah, hasil dari penelitian model pembelajaran gerak lokomotor berbasis permainan kecil ini dapat memberikan referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru pendidikan khusus. Serta sekolah dapat mendukung guru untuk menciptakan model pembelajaran yang lebih bervariasi dan efektif bagi siswa serta dapat diadaktifkan sesuai dengan kemampuan siswa.
4. Bagi guru, penerapan model pembelajaran ini dapat diterapkan dalam memfasilitasi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus tunagrahita ringan yang lebih sesuai dengan tujuan peningkatan motorik anak serta menyesuaikan dengan kemampuan siswa dengan model pembelajaran yang bervariasi tetapi tetap pada target tujuan yang sama.



Intelligentia - Dignitas